

PEREMPUAN, MAHLUK PALING SUPER DALAM ISLAM

Oleh:

Zainal Anshari

ABSTRAK

Masalah perempuan yang mengalami diskriminasi dalam kehidupan ini, bukan saja terjadi dalam satu agama tertentu dan bukan masalah keberpihakan tafsir sebagaimana dituduhkan oleh sebagian ilmuwan muslim dan orientalis. Namun masalah diskriminasi adalah masalah kemanusiaan yang terjadi pada semua golongan manusia apapun agama dan latar belakangnya. Yang mengalami kekerasan bukan hanya perempuan, bahkan tidak jarang laki-laki juga mengalami kekerasan yang dilakukan oleh perempuan. Demikian juga kekerasan pada anak, bukan saja dilakukan oleh laki-laki, tapi juga dilakukan oleh perempuan / ibu kepada anak-anaknya. Oleh karenanya, dalam konteks ini, Islam secara spesifik memberikan ruang yang sangat terhormat kepada perempuan. Sebagaimana arahan nabi berikut ini, pertama, wanita yang solehah (baik) itu lebih baik daripada 70 orang pria yang soleh. Kedua, barang siapa yang menggembirakan anak perempuannya, maka derajatnya seumpama orang yang senantiasa menangis karena takut kepada Allah Swt (dan orang yang takut kepada Allah akan diharamkan api neraka atas tubuhnya). Sehingga tidak bijak, jika agama Islam dipersalahkan dalam perlakuannya kepada perempuan.

Kata Kunci: *Perempuan, Diskriminasi, Globalisasi Dan Humenisme.*

PEREMPUAN DALAM ISLAM

Wahai manusia, jagalah kewajibanmu kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari ruh yang tunggal dan menciptakan darinya (zawwaja) makhluk yang sama, pasanganmu, dan memperkembangbiakkan dari keduanya banyak laki-laki dan perempuan. Bertaqwalah kepada Tuhan, dengan-Nya kamu menuntut hak kamu yang sama, dan (peliharalah) peranakanmu (yang melahirkanmu) sesungguhnya Allah selalu mengawasimu (QS. An-Nisa' (4): 1).

Ayat tersebut di atas menegaskan bahwa laki-laki memiliki kewajiban terhadap perempuan, demikian pula perempuan memiliki kewajiban dan hak terhadap laki-laki yang menjadi suaminya. Beberapa hak yang harus

diperhatikan kaum laki-laki bagi para perempuan (istri-istrinya) adalah agar perempuan dijaga, dirawat, dibina, dididik, dinafkahi dengan cukup dan layak dan ditunaikan hak-haknya yang lain. Sebenarnya, agama memberikan ruang yang begitu mulia bagi posisi perempuan. Islam dilahirkan, salah satu alasannya karena memberikan ruang memuliakan kaum perempuan.¹

Umar bin Khathab pernah berkata, “pada masa jahiliyah, wanita itu tidak ada harganya bagi kami. Sampai akhirnya Islam datang dan menyatakan bahwa wanita itu sederajat dengan laki-laki.”

*Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri tiga kali quru'. Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka menghendaki ishlah. Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada istrinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*²

Persamaan yang dimaksudkan oleh Islam ini meliputi segala aspek (kesamaan dalam memperoleh pendidikan, informasi, pelayanan publik, karir dan lain sebagainya), termasuk masalah hak dan kewajiban. Hal ini sangat dipahami oleh para wanita Islam dan oleh karenanya mereka pegang ajaran Islam dengan sangat kuat. Khadijah, Umu Habibah, Ummu Salamah dan Nusaibah binti Ka'ab adalah sebagian contoh dari para wanita tersebut.³

Sebagaimana ulasan Nur Syam, hubungan suami dan istri adalah konsep yang diakibatkan oleh adanya proses perkawinan antara dua jenis kelamin, laki-laki dan perempuan, dengan konsekwensi adanya hak dan kewajiban antara kedua belah pihak, tentunya yang telah bersepakat untuk mengikat dan berserikat dalam sebuah lembaga keluarga yang di dalamnya terdapat hak dan kewajiban dalam mengarungi sebuah kehidupan bersama (hidup sampai mati). Laki-laki memiliki hak dan kewajiban kepada perempuan yang dinikahnya, demikian juga sebaliknya, perempuan memiliki kewajiban dan hak terhadap laki-laknya.⁴

¹ Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001.

² Al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 228.

³ <http://www.lampuislam.org/2013/09/wanita-dalam-islam.html>, diakses pada Senin, 28 September 2015.

⁴ Nur Syam, *Mazhab-Mazhab Antropologi*, Yogyakarta: LKIS, 2012, hlm: 151-158.

Perempuan, sungguh makhluk yang sangat diistimewakan dalam ajaran Islam.⁵ Sebagaimana beberapa kutipan hadist nabi berikut ini, ketika Rasulullah Saw ditanya tentang perempuan atau ibu, jawab beliau: "Ibu (wanita) lebih penyayang daripada bapak (pria) dan doa orang yang penyayang tidak akan sia-sia". Disinilah rahasia kenapa hubungan pengabdian seorang anak dengan bapak/ayah serta ibu, yang mendapatkan porsi lebih diutamakan pengabdianya kepada seorang ibu. Berikut uraian singkat tentang keutamaan perempuan dalam Islam;

Wanita yang solehah (baik) itu lebih baik daripada 70 orang pria yang soleh. Barang siapa yang menggembirakan anak perempuannya, maka derajatnya seumpama orang yang senantiasa menangis karena takut kepada Allah Swt (dan orang yang takut kepada Allah akan diharamkan api neraka atas tubuhnya). barang siapa yang membawa hadiah (barang atau makanan dari pasar ke rumah) lalu diberikan kepada keluarganya, maka pahalanya seperti bersedekah. Hendaklah mendahulukan anak perempuan daripada anak laki-laki. Maka barang siapa yang menggembirakan anak perempuan seolah-olah dia memerdekakan anak Nabi Ismail As.⁶

Begitu utamanya memperlakukan kaum wanita secara ma'ruf dalam kehidupan kita, prinsip-prinsip nabi tersebut dalam realitasnya banyak tidak dipahami oleh umat manusia, sehingga memperlakukan kaum perempuan seandainya dan menurut kemauannya sendiri (red, laki-laki). Jika kita memahami ajaran-ajaran nabi dimaksud, maka kita tidak perlu UU RI No 23 tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga. Demikian pula, tentu kita tidak butuh UU RI No 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak.⁷ Selain ajaran Nabi Muhammad Saw di atas, masih ada beberapa prinsip lagi diantaranya sebagai berikut;

⁵<https://www.facebook.com/permalink.php?id>, diakses pada Senin, 28 September 2015. Bandingkan juga dalam <http://www.dailymoslem.com/inspiration/subhanallah-inilah-keutamaan-seorang-wanita-dalam-islam>. dan juga <http://www.kesehatanibuhamil.com/2015/04/10-kemuliaan-wanita-hamil-dalam-islam.html>. lihat juga dalam <http://www.lampu-islam.org/2013/09/wanita-dalam-islam.html>.

⁶ Ibid.

⁷ Kumpulan dua undang-undang RI. Yang pertama UU RI No 23 tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga. Kedua, UU RI No 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak

Wanita yang tinggal bersama anak-anaknya akan tinggal bersama Aku (Rasulullah Saw) di dalam syurga.⁸ Barang siapa mempunyai tiga anak perempuan atau tiga saudara perempuan atau dua anak perempuan atau dua saudara perempuan, lalu dia bersikap ikhsan dalam pergaulan dengan mereka dan mendidik mereka dengan penuh rasa takwa serta bertanggung-jawab, maka baginya adalah syurga. Dari Aisyah Ra, “barang siapa yang diuji dengan sesuatu dari anak-anak perempuannya, lalu dia berbuat baik kepada mereka, maka mereka akan menjadi penghalang baginya dari Api Neraka.”⁹

Syurga itu ada di bawah telapak kaki ibu. Apabila engkau akan memanggil dua orang ibu-bapakmu, maka jawablah panggilan ibumu terlebih dahulu. Wanita yang taat berkhidmat kepada suaminya akan tertutup pintu-pintu neraka dan terbuka pintu-pintu syurga. Maka masuklah ia dari pintu yang dikehendaki dengan tidak dihisab. Wanita yang taat akan suaminya, maka semua ikan-ikan di laut, burung di udara, malaikat di langit, matahari dan bulan, semuanya beristighfar baginya selama ia taat kepada suaminya (serta menjaga sembahyang dan puasanya).¹⁰

Aisyah Ra berkata, “Aku bertanya kepada Rasulullah Saw, siapakah yang lebih besar haknya terhadap wanita?” Jawab beliau (Rasulullah), “Suaminya”. Tanya Aisyah lagi, “Siapa pula berhak terhadap pria?” Jawab Rasulullah, “Ibunya”. Perempuan apabila sembahyang lima waktu, puasa bulan Ramadhan, memelihara kehormatannya serta taat akan suaminya, ia berhak masuk dari

⁸ Ini menandakan bahwa akan banyak kaum wanita yang meninggalkan anak-anaknya untuk mengejar karir dan melalaikan kewajibannya di dalam mendidik dan membina anak-anaknya. Prinsipnya, perempuan berkarir tidak ada masalah, dengan catatan, kewajiban terhadap anak untuk memberikan pendidikan dan pembinaan masih tetap harus terus berjalan, dan jangan lupa dalam masalah ini, seorang laki-laki/suami tanggung jawabnya lebih besar lagi bagi anak dan istrinya. Dalam konteks ini jangan keliru, agar tidak melahirkan tindakan diskriminatif terhadap perempuan.

⁹ Op. Cit.

¹⁰ Ibid. kutipan ajaran nabi ini tidak banyak disampaikan oleh kelompok orientalis / penggugat Islam, namun mereka (*red*, orientalis) hanya menyampaikan ajaran-ajaran yang menurut mereka sangat diskriminatif dan timpang, sehingga karena materinya disampaikan secara berulang-ulang, baik dalam seminar, diskusi, halaqoh, symposium, pendidikan dan pelatihan, dan berbagai forum ilmiah lainnya, sehingga nampak Islam termasuk agama yang melakukan diskriminasi dengan tuduhan tafsir yang dilahirkan dalam islam tidak proporsional dan berbagai macam tuduhan lainnya. Padahal misi barat, untuk melakukan liberalisasi dalam kehidupan umat muslim dan secara khusus di Negara-negara berkembang, sebagaimana hasil kajian Ratna Batara Munti, *Demokrasi Keintiman, Seksualitas di Era Global*, Yogyakarta: LKiS, 2005, hlm: 235. Menurut kami, apapun isu yang dibawa dan dikembangkan barat, memiliki misi khusus/ misi terselubung yang dampak negatifnya tidak banyak dibicarakan.

pintu syurga mana saja yang ia kehendaki. Tiap perempuan yang menolong suaminya dalam urusan agama, maka Allah Swt memasukkannya ke dalam syurga terlebih dahulu daripada suaminya (10.000 tahun).¹¹

Apabila seseorang perempuan mengandung janin dalam rahimnya, maka beristighfarlah para malaikat untuknya. Allah Swt mencatatkan baginya setiap hari dengan 1.000 kebaikan dan menghapuskan darinya 1.000 kejahatan. Apabila seseorang perempuan mulai sakit hendak bersalin, maka Allah Swt mencatatkan baginya pahala orang yang berjihad di jalan Allah. Apabila seseorang perempuan melahirkan anak, keluarlah (diampuni) daripadanya dosa-dosa seperti keadaan ibunya melahirkannya. Apabila telah lahir (anak) lalu disusui, maka bagi sang ibu setiap satu tegukan dari air susunya diberikan satu kebajikan. Apabila semalaman (ibu) tidak tidur dan memelihara anaknya yang sakit, maka Allah Swt memberinya pahala seperti memerdekakan 70 orang hamba dengan ikhlas untuk membela agama Allah Swt.¹²

Jika Islam bukan suatu ajaran yang sangat mulia, tentu agama ini tidak akan memberikan ruang yang begitu agung bagi para wanitanya. Jika dalam realitasnya banyak laki-laki yang melahirkan diskriminasi terhadap kaum perempuan, maka secara serta merta yang keliru bukan agamanya, tapi lebih sempit perlu melihat kesadaran dan pemahaman pelakunya. Disisi lain, kelompok ilmuan yang “menggugat” Islam sebagai agama yang banyak melakukan diskriminasi kepada perempuan, justru di Negara mereka melegalkan hubungan seks bebas, aborsi, gay, pernikahan sesama jenis, dan semacamnya. Di satu sisi mereka berteriak, Islam melakukan diskriminasi kepada para perempuannya, namun disisi yang lain, mereka justru banyak mengorbankan kaum perempuan dalam model kehidupan liberalnya. Selanjutnya;

Seorang wanita solehah adalah lebih baik daripada 70 orang wali. Seorang wanita yang jahat adalah lebih buruk daripada 1.000 pria yang jahat. Dua rakaat sholat dari wanita yang hamil adalah lebih baik daripada 80 rakaat sholat wanita yang tidak hamil. Wanita yang memberi minum air susu ibu (ASI) kepada anaknya daripada badannya akan dapat satu pahala dari pada tiap-tiap titik susu yang diberikannya. Wanita yang melayani dengan baik suami yang pulang ke rumah dalam keadaan letih akan mendapat pahala jihad. Wanita yang melihat

¹¹ Ibid. apakah ajaran ini termasuk bentuk diskriminasi terhadap kaum perempuan, tentu yang memahaminya demikian memiliki pemahaman yang tidak utuh terhadap ajaran Islam, dan yang patut kita curigai, kenapa ajaran yang sangat mulia ini masih dinilai diskriminatif? Tentu kita layak memikirkan dan menganalisisnya secara lebih komprehensif.

¹² Ibid.

suaminya dengan kasih sayang dan suami yang melihat isterinya dengan kasih sayang akan dipandang Allah dengan penuh rahmat.¹³

Menurut kami, ini adalah ruang pembagian kerja yang sangat proporsional, walaupun banyak yang keliru dalam memposisikan perempuan dalam taraf praktek berikutnya. Tapi yang jelas, kita dapat membayangkan jika laki-laki dan perempuan sama-sama bebas bekerja di luar rumah, lalu siapa yang bertugas mendidik, membina dan memelihara anak sebagai penerus kehidupan keluarga. Jika pemeliharaan dan pendidikan kepada anak dilalaikan, maka bukan tidak mungkin kehidupan anak akan berhadapan dengan berbagai perilaku menyimpang. Dalam konteks ini, tentu ajaran Islam harus dipahami secara mendalam dan komprehensif.

Wanita yang menyebabkan suaminya keluar dan berjuang ke jalan Allah dan kemudian menjaga adab rumah-tangganya, akan masuk syurga 500 tahun lebih awal daripada suaminya, dan akan menjadi ketua 70.000 malaikat dan bidadari, dan wanita itu akan dimandikan di dalam syurga, dan menunggu suaminya dengan menunggang kuda yang dibuat dari yakut. Wanita yang tidak cukup tidur pada malam hari karena menjaga anak yang sakit akan diampuni oleh Allah seluruh dosanya dan bila dia menghibur hati anaknya, Allah memberi 12 tahun pahala ibadat. Wanita yang memerah susu hewan dengan “Bismillah” akan didoakan oleh hewan itu dengan doa keberkahan. Wanita yang mengaduk tepung gandum dengan “Bismillah”, Allah akan berkahkan rezekinya.¹⁴

Wanita yang menyapu lantai dengan berzikir akan mendapat pahala seperti menyapu lantai Baitullah. Wanita yang hamil akan dapat pahala berpuasa pada siang hari. Wanita yang hamil akan dapat pahala beribadat pada malam hari. Wanita yang bersalin akan mendapat pahala 70 tahun sholat dan puasa, dan setiap rasa sakit pada satu uratnya, Allah mengaruniakan satu pahala haji. Sekiranya wanita wafat dalam masa 40 hari selepas bersalin, dia akan dihitung sebagai mati syahid. Jika wanita melayani suami tanpa khianat akan mendapat pahala 12 tahun solat. Jika wanita menyusui anaknya sampai cukup waktu (2 tahun), maka malaikat-malaikat di langit akan kabarkan berita bahwa syurga wajib baginya.¹⁵

Jika wanita memberi air susu kepada anaknya yang menangis, Allah akan memberi pahala satu tahun sholat dan puasa. Jika wanita memijat suami tanpa

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid.

disuruh akan mendapat pahala setara 7 loyang emas dan jika wanita memijat suami bila disuruh akan mendapat pahala setara 7 loyang perak. Wanita yang meninggal dunia dengan keridhoan suaminya akan masuk surga. Jika suami mengajarkan isterinya satu masalah akan mendapat pahala 80 tahun ibadah. Semua orang akan dipanggil untuk melihat wajah Allah di akhirat, tetapi Allah akan datang sendiri kepada wanita yang menutup auratnya, yaitu memakai purdah di dunia ini dengan istiqamah.¹⁶

Perempuan, merupakan penopang terinti dalam melahirkan manusia-manusia cerdas dan bermoral, sebab secara psikologis, anak yang dilahirkan seorang ibu jauh-jauh hari telah memiliki ikatan batin dengan ibu sebagai sosok yang mengandung, menyusui dan mendidiknya pertama kali. Peran ini tentu berlaku bagi seorang ibu diseluruh alam jagad raya ini.

Namun dalam kenyataannya, kita masih menemukan masyarakat yang memiliki cara pandang tidak berimbang dalam melihat posisi kaum hawa, khususnya dilingkungan sekitar kita. Misalnya pada awal bulan Februari 2014 kami berbincang dengan seorang ayah yang hendak mendidik putrinya di salah satu lembaga pendidikan Islam di Jawa Timur. Tapi pada saat yang sama, sang ayah bilang, “kalau anak perempuan tidak usah sekolah sampai tinggi-tinggi, karena tetap akan kembali ke dapur”.

Nah, inilah cara pandang yang lahir akibat adanya tafsir dan metodologi yang diskriminatif terhadap perempuan (*red*, pro laki-laki) dalam masyarakat. Tentu dalam konteks ini bukan ajaran Islamnya yang keliru, namun rendahnya pemahaman keislaman yang melekat pada masing-masing individu tersebut Kata KH. Abdul Muchith Muzadi,¹⁷ dan Dr. M. Nur Harisuddin (penulis disertasi tentang *peran domestik perempuan menurut KH. Abdul Muchith Muzadi*, tahun 2012), menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam mengakses pendidikan, informasi dan berbagai kegiatan pemberdayaan diri lainnya. Bahkan laki-laki bertanggung jawab penuh terhadap peningkatan kualitas seorang perempuan yang dipersuntingnya sebagai istri, lihat dalam kitab *Uqud Al-Lujain*. Jika pendidikan bagi seorang anak perempuan dan

¹⁶ Ibid. penjelasan no 40 ini justru yang mengawatirkan kita akhir-akhir ini, aktivis gender melakukan kajian dan berbagai forum ilmiah secara lebih rutin dan tertata, sementara banyak korban dari pihak perempuan yang keliru memahami kesetaraan dan persamaan hak tersebut. Perempuan Eropa banyak melakukan aborsi karena kebablasan dalam pergaulan, sebagai efek dari kesetaraan dalam berbagai aspek tersebut.

¹⁷ Beliau dikenal kamus berjalan NU. Beliau sangat alim, wara', tawaddu' dan memberikan perhatian yang sangat proporsional kepada kaum perempuan, pikiran-pikiran beliau tentang perempuan terumuskan dalam bukunya fiqih wanita.

begitu juga terhadap istri tidak dipenuhi, maka orang tua dan para suami harus bertanggung jawab dihadapan Tuhan kelak, karena perempuan juga mahluk Tuhan yang perlu dan wajib di didik untuk melahirkan manusia-manusia yang baik, berkualitas dan bermoral. Logika dasarnya, bagaimana manusia bisa berkualitas, jika para ibu yang bertugas mendidik seorang anak, kualitasnya dibawah rata-rata?.

Adanya cara pandang yang timpang terhadap orang perempuan, bukanlah isapan jempol semata, namun sebuah realitas yang hidup bersamaan dengan lingkungan kita sehari-hari. Misalkan ditulis oleh Nurjannah Ismail,¹⁸ dalam buku tersebut ditulis “pembongkaran terhadap penafsiran yang cenderung mendiskreditkan perempuan adalah sesuatu yang niscaya, karena perempuan bukanlah mahluk nomor dua yang keberadaannya hanya sekadar sebagai pelengkap kaum laki-laki”. Sekali lagi, bias ini dilahirkan karena keterbatasan manusianya dalam memahami ajaran agama, bukan malah agamanya yang dinilai tidak berpihak kepada perempuan.

Asghar Ali Engineer, mengilustrasikan kegelisahannya terhadap para perempuan yang “dipasung” perannya dalam masyarakat.¹⁹ Sebagai analisa, ia mengajukan 32 ayat untuk dikaji ulang, agar tidak melahirkan ketimpangan dalam masyarakat, pada halaman 281-303. Kami kira, sebagai sebuah pembacaan ilmiah, umat Islam tidak perlu berang dengan tawaran dan gagasan tersebut, karena senyatanya, gagasan yang sedang bergulir dan digulirkan merupakan proses agar kita mendialogkan kitab suci Al-Qur'an (tertulis) dengan kenyataan sebagai kitab suci Al-Qur'an yang bergerak (ayat formal dan fenominal). Kita tidak perlu mencari-cari alasan tentang latar belakang para penulis liberal tersebut, yang jelas semua itu merupakan koreksi agar kita melakukan perbaikan perilaku dalam kehidupan, khususnya dalam memperlakukan perempuan, agar tidak terjadi ketimpangan atau yang biasa disebut diskriminasi oleh aktivis gender.

Kata Asghar lebih lanjut, “jika permintaan kepada perempuan untuk tidak keluar rumah sendiri dikarenakan takut akan gangguan maka permintaan tidak bisa dinaikkan status prinsip, sebagaimana yang telah dilakukan. Jika UU dilaksanakan karena situasi darurat, maka UU tersebut harus segera dicabut setelah masa darurat berlalu. - meskipun demikian, tradisi sosial seringkali

¹⁸ Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan; Bias Laki-Laki dalam Penafsiran*, Yogyakarta: LKiS, 2003.

¹⁹ Asghar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan*, Yogyakarta: LKiS, 2003.

menjadi masalah keyakinan keagamaan dan segera memperoleh status prinsip”.²⁰

Apa yang digugat oleh Asghar di atas, juga terdapat gugatan yang dilakukan aktivis perempuan Indonesia, namun dalam kajian yang berbeda, Siti Musdah Mulia menggugat poligami karena dinilainya banyak melahirkan diskriminasi atau ketidakadilan yang dialami perempuan. Ia menulis sebagai berikut; “praktek poligami di masyarakat telah menimbulkan problem social yang meluas dan sudah sangat memprihatinkan. Di antaranya menyebabkan maraknya pernikahan *sirri* (pernikahan yang tidak di catat di KUA), tingginya angka kekerasan kepada perempuan dalam rumah tangga, terjadinya kasus pelanggaran kepada hak-hak anak, terlantarnya istri dan anak, terutama secara psikologis dan ekonomi”.²¹

Apakah dalam dunia politik, birokrasi pemerintahan, pendidikan sekolah, kampus atau perkumpulan sosial lainnya, perempuan harus mendapatkan hak yang sama dengan para laki-laki/ suami, agar kita tidak dipersalahkan dihadapan Tuhan kelak, gara-gara tidak berbuat seimbang atau tidak adil kepada para perempuan. KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), menurut Ibad dan A Fikri AF,²² merupakan tipologi tokoh yang berlaku proporsional terhadap perempuan, khususnya dalam memberikan ruang gerak yang sama bagi para perempuan dalam beraktualisasi diruang publik secara umum. Tentu bukan hanya semata KH. Abdurrahman Wahid yang bisa kita jadikan gambar untuk memperlakukan perempuan secara adil dan proporsional. Tentunya, junjungan kita Nabi Muhammad Saw adalah contoh prototipe manusia ideal yang dapat menempatkan perempuan pada posisi proporsional. Sebagaimana ditunjukkan dengan 40 keutamaan perempuan yang tidak dimiliki kaum laki-laki di atas.

PEREMPUAN DAN DISPARITASNYA

Selain memiliki posisi sangat mulia dalam ajaran agama Islam, ternyata dalam konteks realitas, perempuan dalam sebuah keluarga mengalami disparitas yang cukup serius. Misalkan data dari Kementerian Agama RI tentang angka perceraian di Indonesia dalam 5 tahun terakhir. Pada tahun 2010, jumlah cerai talak sebanyak 81.535 dengan jumlah cerai gugat sebanyak 169.673 kasus. Tahun 2011 jumlah cerai talak sebanyak 85.779 dengan jumlah cerai gugat

²⁰ Ibid, 266.

²¹ Siti Musdah Mulia, *Islam Menggugat Poligami*, Jakarta: Gramedia, 2007, hlm, 193.

²² MN. Ibad dan Akhmad Fikri AF, *Bapak Tionghoa Indonesia*, Yogyakarta: LKIS, 2012.

191.013 kasus. Tahun 2012 cerai talak 91.800 dengan cerai gugat sebanyak 212.595 kasus. Tahun 2013 cerai talak sebanyak 111.456 dan cerai gugat 250.360 kasus. Tahun 2014 cerai talak sebanyak 113.850 dengan cerai gugat 268.381 kasus.²³ Tentu realitas ini menunjukkan “kegagalan” institusi keluarga sebagai bagian terpenting yang dapat memelihara kaum perempuan. Sejak kran reformasi bulan Mei 1998 dibuka dengan selebar-lebarnya, justru banyak orang yang keteledor memahami demokrasi tersebut, menurut kami, kebebasan pers merupakan salah satu bagian terpenting dalam menciptakan persepsi publik tentang rumah tangga/ keluarga.

Sebagaimana hasil penelitian Nurjannah Ismail, “menurut Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, kepemimpinan laki-laki dalam rumah tangga bukan menunjukkan derajat perempuan lebih rendah dibanding laki-laki, tapi karena kepemimpinan itu didasarkan pada kelebihan yang dimiliki laki-laki dan tanggungjawab yang harus dipikulnya. Disamping itu, kepemimpinan laki-laki terhadap perempuan dalam rumah tangga harus bersifat demokratis, bukan kepemimpinan absolute yang membatasi kebebasan perempuan”.²⁴

Di sisi yang lain, di belahan dunia yang lain muncul berbagai realitas yang “mengarah” pada penghancuran keluarga sebagai bangunan yang paling inti untuk memelihara umat manusia. Sebagaimana ditulis dalam situs berikut ini:

Gerakan pembebasan wanita-sesuai dengan edilogi Barat- merupakan pintu masuk bagi pemikiran-pemikiran asing itu ke negeri kita. Belakangan, gerakan ini terasa sangat gencar dilakukan. Terutama saat isu globalisasi meruak. Juga pada saat Amerika dan Zionis berkuasa atas dunia ini tanpa ada yang mampu menyainginya. Mereka memaksakan pemikiran ini pada bangsa-bangsa muslim. Berbagai cara mereka tempuh agar tujuan tercapai. Lembaga semisal PBB dipakai sebagai alat guna terwujudnya segala target-target mereka. Diselenggarakanlah KTT-KTT yang mengangkat isu seputar masalah wanita.

Lalu keluarlah berbagai keputusan dan kesepakatan yang sesuai dengan keinginan mereka. Pada akhirnya berbagai keputusan ini dipaksakan agar diterima oleh semua anggota PBB dengan pengawasan ketat yang mereka lakukan. Selanjutnya, hal-hal ini menjadi senjata-senjata untuk menekan

²³ Jawa pos, selasa, 23 juni 2015, hlm: 01.

²⁴ Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan; Bias Laki-Laki dalam Penafsiran*, Yogyakarta: LKiS, 2003, hlm: 326.

pemerintahan yang ada untuk mau merubah UU dan berbagai peraturan yang sesuai dengan keputusan-keputusan KTT tadi.²⁵

Sementara itu, fakta yang ditimbulkan oleh paham-paham yang dikembangkan Eropa tersebut adalah uraian sebagai berikut:

Sebenarnya, di Eropa pemikiran dan ideologi ini melahirkan banyak permasalahan. Sebagai contoh di Perancis tercatat 53 % anak-anak yang lahir tidak memiliki bapak yang jelas. Di banyak negara Eropa semakin berkembang trend enggan mempunyai anak bahkan enggan untuk menikah. Hubungan laki-laki dan wanita sekadar hubungan seks bebas tanpa ada ikatan, tidak ada aturan yang mengikat. Dan selanjutnya mereka menuntut agar dilegalkannya aborsi sebagai dampak langsung dari merebaknya budaya seks bebas.

Hal ini juga berdampak pada meningkatnya angka kriminalitas dengan sangat tajam. Pada tahun 1998 tingkat kriminalitas di Amerika mencapai angka yang sangat fantastis. Tindakan perkosaan terjadi setiap 6 menit, penembakan terjadi setiap 41 detik, pembunuhan setiap 31 menit. Dana yang dikeluarkan untuk menanggulangi tindakan kejahatan saat itu mencapai 700 juta dolar per tahun (angka ini belum termasuk kejahatan Narkoba). Angka ini sama dengan pemasukan tahunan (*income*) 120 negara dunia ketiga.²⁶

Ideologi atau tepatnya budaya (*free seks/ free life*) yang disebarkan eropa kepada negara-negara berkembang, termasuk Indonesia sudah mulai kita rasakan dampaknya, misalkan penelitian yang dilakukan Moammar Emka, bertahun-tahun ia menyelami dunia malam di Jakarta, hasilnya sungguh mengejutkan, dunia malam yang dulu dinilai sebagai kehidupan “tabu” di Indonesia, kini telah menjamur di Jakarta dan juga di kota-kota besar lainnya,²⁷ seperti di Surabaya, Medan, Yogyakarta, Malang dan lain sebagainya.

Hal tersebut sangat mungkin terjadi, sebagaimana dalam catatan ilmiah Ratna Batara Munti, ia mengulas sebagai berikut, “globalisasi dalam prakteknya tidak hanya terjadi di wilayah tataran ekonomi dan politik makro. Tetapi

²⁵ <http://www.lampuislam.org/2013/09/wanita-dalam-islam.html>, diakses pada Selasa, 29 September 2015.

²⁶ <http://www.lampuislam.org/2013/09/wanita-dalam-islam.html>, diakses pada Selasa, 29 September 2015.

²⁷ Moammar Emka, *Jakarta Undercover, Sex 'n the city*, Jakarta: Gagas Media dan Pustaka Marwa, 2005 dan 2007. Dan hasil observasinya yang lain dengan judul *Jakarta Undercover #3 Forbidden City*, Jakarta: Gagas Media, 2007.

terutama membawa implikasi-implikasi diwilayah kultural hingga level yang paling mikro: kehidupan seksualitas individu. Proses globalisasi kultural pada gilirannya menghasilkan kultur global (*globalism*), dimana individu-individu diseluruh penjuru dunia merasa menjadi bagian dalam budaya baru yang di *share* sebagai milik warga dunia. Hal ini dimungkinkan dengan melalui perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, yang mampu melampaui batas suatu negara dan membentuk komunitas global disebuah arena bersama, layaknya kampung global”.²⁸

Kami menemukan dua hasil publikasi observatif yang dilakukan Moammar Emka yang sungguh mengejutkan kita sebagai negara muslim terbesar. Karyanya adalah *Jakarta Undercover, Sex 'n the city* dan *Jakarta Undercover #3 Forbidden City*. Ditambah hasil penelitian Nur Syam yang berjudul *Agama Pelacur, Dramaturgi Transendental*,²⁹ serta hasil penelitian Thanh-Dam Truong dengan judul *Seks, Uang dan Kekuasaan, Pariwisata dan Pelacuran di Asia Tenggara*,³⁰ hasil penelitian beberapa buku tersebut sungguh mengejutkan kita sebagai bangsa muslim dengan kuantitas terbanyak di dunia. Kami melihat ini ancaman yang tiada ternilai bagi keberagamaan kita, khususnya bangsa timur yang masih dikenal beradab dan memiliki tatakrama sosial cukup baik.

Implikasi lokal sebagaimana di katakan Ratna Batara Munti, di Jember misalnya, sejak bulan Agustus 2015 yang lalu, terdapat orang dengan HIV/AIDS sebanyak 2.000 orang, padahal pada bulan September 2014 yang lalu warga Jember yang tertular virus tersebut sekitar 1.500 jiwa, dalam hitungan satu tahun berikutnya sudah 2.000 jiwa. Angka ini tentu akan terus berkembang jika masyarakat tidak melakukan antisipasi yang memadai, khususnya dalam membina dan mendidik anak-anak dalam keluarga. Dalam konteks pergaulan masyarakat, ini adalah salah satu dari kesalahan kita dalam menerapkan globalisasi dengan basis liberalisme. Masyarakat yang dulu merasa tabu dengan pergaulan bebas, kini mereka menilai ajaran agama yang tabu.

Perempuan merupakan mahluk paling super dalam Islam, khususnya dalam konteks menerima keutamaan-keutamaan ibadah dalam kehidupan ini. Namun demikian tidak banyak perempuan yang memahami substansi ajaran ini,

²⁸ Ratna Batara Munti, *Demokrasi Keintiman, Seksualitas di Era Global*, Yogyakarta: LKiS, 2005, hlm: 235.

²⁹ Nur Syam, *Agama Pelacur, Dramaturgi Transendental*, Yogyakarta: 2011.

³⁰ Thanh-Dam Truong, *Seks, Uang dan Kekuasaan, pariwisata dan pelacuran di asia tenggara*, Jakarta: LP3ES, 1992.

bahkan sebagian mereka menggugat bahwa Islam melakukan diskriminasi dan pengekangan terhadap hak-hak perempuan.

Peran perempuan dalam tradisi pendidikan Islam Indonesia juga memiliki warna yang cukup baik, misalkan dapat kita lihat dalam hasil kajian Faiqoh, ia menyimpulkan bahwa ibu nyai (perempuan pesantren) memiliki peran yang sangat penting di dalam melakukan pemberdayaan terhadap sesama kaum perempuannya, khususnya dalam lingkungan pendidikan pesantren dan masyarakat sekitarnya.³¹ Dalam konteks ini, tentu perempuan diperlakukan sangat terhormat dalam ajaran Islam. Namun karena banyak orang tidak suka terhadap Islam, sehingga ajaran-ajaran yang dinilai diskriminatif dijadikan alat untuk menyerang agama yang dibawa Nabi Muhammad Saw ini.

PENDIDIKAN KELUARGA

Namun demikian, walaupun perempuan harus memiliki ruang yang sama dengan para laki-laki diwilayah publik, perempuan juga memiliki batas yang harus dijaga, agar kehormatan perempuan tetap terpelihara. Mengingat situasi zaman yang semakin bebas dan mengarah pada model kehidupan liberalisme. Maka tentu kewajiban memelihara, memantau, mengevaluasi dan menilai perilaku anak tidak terlepas sepenuhnya dari tanggung jawab seorang ibu/perempuan. Dalam hemat kami, maka laki-laki harus mampu bekerja sama secara sinergis dengan para ibu/ perempuan untuk melakukan kontrol dan pengawasan terhadap masa depan penerus keluarganya. Peran perempuan diwilayah publik tidak lagi dapat dihalang-halangi, namun kita harus waspada tentang bagaimana kita memperlakukan anak-anak negeri ini, agar tetap menjadi negeri yang bermartabat dan memiliki masa depan lebih baik.

Bertanyalah pada Al-Qur'an dan al-hadist bagaimana kita mendidik putra-putri kita. Pilihlah partner orang-orang sholeh dan sholehah untuk mengarahkan jalan bagi anak-anak kita. Mendekatlah kepada para ulama' *wara'* untuk mendapatkan wejangan dan arahan bijak. Lihat, baca, renungkan dan dialogkanlah zaman ini dengan kitab pedoman hidup, agar kita menjadi manusia yang selamat dan tidak tergilas oleh zaman yang semakin bebas tanpa batas.

Perempuan adalah mahluk yang paling dijaga dan paling dihormati dalam ajaran agama Islam, oleh karenanya ajaran ini perlu diketahui oleh setiap individu umat Islam demikian juga oleh manusia secara umum. Demokrasi, globalisasi bukanlah dewa yang gagah perkasa untuk menolong kaum perempuan,

³¹ Faiqoh, *Nyai Agen Perubahan di Pesantren*, Jakarta: Kucica, 2003.

daripadanya, justru kita perlu waspadai, sebab senyatanya demokrasi dan globalisasi membawa misi terselubung yang menjadikan kaum perempuan sebagai tumbal, misalkan saja kehidupan-kehidupan kaum perempuan di Eropa.

Masalah perempuan yang mengalami diskriminasi bukanlah salah agama namun lebih jauh kekeliruan dan keteledoran setiap orang yang melakukannya. Sebab kekerasan yang terjadi pada perempuan muslim juga terjadi pada masyarakat non muslim, apakah mereka yang beragama Kristen, Hindhu, Budha, Konghuchu dan sebagainya. Bahkan yang mengejutkan, kekerasan juga dialami oleh beberapa orang laki-laki yang dilakukan oleh para perempuan. Sehingga tidak bijak, jika agama Islam dipersalahkan dan sebagainya. Yang paling bijak adalah, semua orang melakukan control dan saling memberikan penyadaran tentang mulia dan diharganya kaum perempuan dalam kacamata agama dan pandangan ke-Tuhanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 228.
- Asghar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan*, Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Faiqoh, *Nyai Agen Perubahan di Pesantren*, Jakarta: Kucica, 2003.
- Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- <http://www.dailymoslem.com/inspiration/subhanallah-inilah-keutamaan-seorang-wanita-dalam-islam>.
- <http://www.kesehatanibuhamil.com/2015/04/10-kemuliaan-wanita-hamil-dalam-islam.html>.
- <http://www.lampuislam.org/2013/09/wanita-dalam-islam.html>, diakses pada Senin, 28 September 2015.
- <http://www.lampuislam.org/2013/09/wanita-dalam-islam.html>, diakses pada Selasa, 29 September 2015.
- <http://www.lampuislam.org/2013/09/wanita-dalam-islam.html>.
- <https://www.facebook.com/permalink.php?id>, diakses pada Senin, 28 September 2015.
- Jawa pos, Selasa, 23 Juni 2015, hlm: 01.
- MN. Ibad dan Akhmad Fikri AF, *Bapak Tionghoa Indonesia*, Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Moammar Emka, *Jakarta Undercover #3 Forbidden City*, Jakarta: Gagas Media, 2007.
- Moammar Emka, *Jakarta Undercover, Sex 'n the city*, Jakarta: Gagas Media dan Pustaka Marwa, 2005 dan 2007.
- Nur Syam, *Agama Pelacur, Dramaturgi Transendental*, Yogyakarta: 2011.
- Nur Syam, *Mazhab-Mazhab Antropologi*, Yogyakarta: LKIS, 2012, hlm: 151-158.
- Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan; Bias Laki-Laki dalam Penafsiran*, Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Ratna Batara Munti, *Demokrasi Keintiman, Seksualitas di Era Global*, Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Siti Musdah Mulia, *Islam Menggugat Poligami*, Jakarta: Gramedia, 2007.
- Thanh-Dam Truong, *Seks, Uang dan Kekuasaan, pariwisata dan pelacuran di asia tenggara*, Jakarta: LP3ES, 1992.
- UU RI No 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak
- UU RI No 23 tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga.